

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, terdapat paradigma yang digunakan untuk menjadi landasan atau pola dalam merancang sebuah penelitian. Menurut Moleong (2007) paradigma merupakan kumpulan kepercayaan dari sejumlah asumsi yang diyakini bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Batubara (2017, p. 103) paradigma konstruktivis adalah paradigma yang memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari kemampuan berpikir manusia. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap, tetapi akan terus berkembang.

Paradigma konstruktivis ini juga membantu pandangan peneliti supaya bisa lebih meyakini arti dari suatu fenomena yang dilihat oleh partisipan penelitian. Paradigma konstruktivis juga akan membangun interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti, sehingga pengumpulan data dengan observasi kepada kebiasaan partisipan bisa menjadi kunci dalam paradigma ini. Maka dari itu, peneliti terbantu untuk mengidentifikasi kebiasaan dari suatu grup dan mempelajari bagaimana suatu kebiasaan tersebut dilakukan (Creswell, 2014, p. 19).

Menurut Hidayat (2002, p. 37) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi dalam paradigma konstruktivis, antara lain:

1. Ontologis, menjelaskan bahwa sebuah realitas merupakan suatu konstruksi sosial. Hal ini berarti kebenaran dari suatu realitas dapat bersifat relatif dan dapat berlaku sesuai konteks spesifik yang relevan oleh pelaku sosial.
2. Epistemologis, menjelaskan bahwa pemahaman tentang sebuah realitas dari suatu penelitian merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. Aksiologis, menjelaskan bahwa nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator, bertugas menjembatani keberagaman dari subjektif para pelaku sosial. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk melakukan rekonstruksi realitas sosial antara peneliti dengan pelaku sosial yang menjadi objek penelitian.
4. Metodologis, menjelaskan bahwa empati dan interaksi antara peneliti dengan pelaku sosial untuk melakukan rekonstruksi realitas sosial yang diteliti melalui metode kualitatif. Dalam hal ini sebuah penelitian ingin melihat seberapa jauh temuan merupakan bagian dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

Kemudian melihat sumber rujukan di atas, peneliti melihat bahwa paradigma konstruktivis tepat digunakan dalam penelitian ini.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam merancang sebuah penelitian, peneliti mengenal adanya dua macam pendekatan yang dapat dilakukan. Kedua pendekatan tersebut terbagi menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan pada umumnya digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan dikumpulkan dengan metode-metode kualitatif. Selain itu, topik penelitian peneliti juga ditujukan untuk menjabarkan sebuah variabel yang digunakan. Dalam hal ini, tidak ada perbandingan variabel yang harus diuji dengan menggunakan data berupa angka.

Selain itu, Krisyantono (2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif juga tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*,

bahkan populasi atau *sampling* yang digunakan pun sangat terbatas. Penelitian jenis ini lebih menekankan perihal kedalaman (kualitas) data dibanding jumlah (kuantitas) data. Adapun secara umum, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berikut:

1. Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen pokok penelitian.
2. Perekaman yang dilakukan dengan sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan, serta tipe lain dari bukti-bukti studi dokumen.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil deskripsi secara detail, kutipan, dan komentar-komentar yang dilontarkan pelaku sosial.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi sebuah realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang sebagai produk konstruksi sosial yang dinamis.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Peneliti memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.

9. Mengutamakan kedalaman (*depth*) dibanding keluasan (*breadth*).
10. Prosedur penelitian: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep, dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Menurut Bungin (2013, p. 48) penelitian bersifat deskriptif ini pada umumnya digunakan untuk penelitian sosial. Tujuan dari format deskriptif ini adalah untuk menggambarkan, meringkaskan kondisi, dan situasi berbagai variabel yang hadir di tengah masyarakat. Sedangkan Rakhmat (2012, p. 25) mengatakan bahwa dalam penelitian yang bersifat deskriptif, peneliti bertindak sebagai pengamat yang kemudian membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya. Kemudian format penelitian deskriptif ini peneliti lakukan dalam penelitian ini. Secara garis besar, rumusan masalah dari penelitian ini ingin menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi dan berkembang di dalam sebuah media dan ruang lingkup jurnalis.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang diadopsi dari buku metode penelitian oleh Stake (1995) yang mengatakan bahwa metode studi kasus digunakan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan unsur kompleksitas dari sebuah kasus tunggal. Stake juga menjelaskan bahwa

sebagian besar kasus yang menarik dalam penelitian akademis adalah sesuatu yang berkaitan dengan individu atau suatu program tertentu. Metode studi kasus juga digunakan untuk memahami dan mendengar dari cerita sebuah kasus yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengadopsi kasus dari kebijakan redaksi di balik berita infografik tentang Virus Corona di Indonesia yang diterapkan *Tirto.id* dan *Kumparan*.

Selanjutnya Stake (1995) juga mengatakan bahwa metode studi kasus memiliki sifat yang unik dan memiliki kesamaan pada saat yang bersamaan. Metode studi kasus bukan penelitian *sampling* yang berfokus pada sebuah generalisasi tunggal, karena pada dasarnya studi kasus adalah pemahaman atas sebuah kasus. Studi kasus juga merupakan studi yang membahas tentang keunikan dan kompleksitas dari sebuah kasus yang bisa dipahami aktivitasnya. Dalam bukunya, Stake juga menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis studi kasus, yaitu:

#### **1. Studi Kasus Intrinsik**

Penelitian dengan metode studi kasus intrinsik dilakukan jika peneliti ingin mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Sebuah kasus tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah permasalahan. Studi kasus intrinsik terjadi ketika kasus yang diangkat mempunyai perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini

bukan untuk mengonstruksi sebuah teori dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik.

## **2. Studi Kasus Instrumental**

Penelitian dengan metode studi kasus instrumental dilakukan pada sebuah kasus yang berperan sebagai peran pendukung yang memfasilitasi pemahaman peneliti untuk melengkapi wawasan tentang hal yang akan diteliti. Penelitian studi kasus instrumental berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan dilihat korelasinya pada sebuah kasus. Nantinya tujuan akhir pada penelitian studi kasus instrumental ini bukan untuk memahami suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman untuk mengembangkan teori yang diteliti.

## **3. Studi Kasus Kolektif**

Penelitian dengan metode studi kasus kolektif dilakukan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersama-sama untuk melihat fenomena, populasi, dan kondisi umum. Studi kasus kolektif ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental yang menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum.

Melihat jenis metode studi kasus yang dijelaskan oleh Stake (1995) di atas, penelitian yang peneliti lakukan menggunakan studi kasus jenis instrumental. Dalam hal ini dapat membantu peneliti memahami teori atau konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana proses kebijakan redaksi di balik berita infografik tentang Virus Corona di Indonesia yang dilakukan dan diterapkan oleh *Tirto.id* dan *Kumparan*.

### **3.4 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis infografik yang telah berhasil diproduksi dan dipublikasikan oleh *Tirto.id* dan *Kumparan*. Secara garis besar, infografik yang peneliti gunakan fokus pada topik bahasan mengenai COVID-19 di Indonesia. Hal ini dikarenakan penelitian dijalankan di tengah situasi pandemi COVID-19, sehingga menjadi penting untuk melihat bagaimana infografik tentang COVID-19 yang telah dihasilkan setiap media.

Untuk *Tirto.id*, peneliti menggunakan unit infografik yang berjudul “Klaster Perkantoran Hantui Ibu Kota” yang telah berhasil ditayangkan pada 30 Juli 2020. Infografik ini juga dipublikasikan sebagai pendamping artikel di media *online Tirto.id* dengan judul “Klaster Perkantoran Gagal PSBB Transisi Jakarta?”. Peneliti menggunakan unit infografik ini karena isu yang menjadi topik bahasan relevan dengan infografik yang disajikan,



mengingat pada saat itu diketahui muncul kluster penularan baru COVID-19 secara serentak di Ibu Kota, yaitu kluster perkantoran. Infografik ini juga berusaha menjelaskan bagaimana penularan kluster perkantoran terjadi, sudah berapa kasus positif yang berasal dari kluster perkantoran, serta kemungkinan penyebabnya.

Sedangkan untuk *Kumparan*, peneliti menggunakan unit infografik yang berjudul “Laju Corona di Indonesia Makin Cepat” yang telah berhasil ditayangkan pada 7 September 2020. Infografik ini juga dipublikasikan sebagai pendamping artikel di media *online Kumparan* dengan judul “Laju Corona di RI Makin Cepat: Capai 50 Ribu Kasus dalam 26 Hari”. Peneliti menggunakan unit infografik ini karena topik bahasan pada infografik relevan dengan kejadian pada saat itu, di mana Indonesia mengalami lonjakan sebanyak 303.498 kasus positif. Hal ini juga membuat Indonesia pada saat itu menjadi negara sementara dengan kasus positif terbanyak di Asia Tenggara.

### **3.5 Key Informan dan Informan**

Dalam sebuah penelitian kualitatif, diperlukan adanya key informan dan informan untuk menunjang sebuah penelitian. Menurut Moleong (2010, p. 132) sebuah penelitian membutuhkan informasi sebagai pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi akan suatu situasi dan juga kondisi, nantinya hal ini akan mendukung penelitian. Informasi ini yang akan

menjadi salah satu sumber data dalam penelitian studi kasus dan pihak yang memiliki informasi ini dianggap memiliki pengetahuan yang diharapkan dapat mendukung penelitian.

Stake (1995, p. 64) juga menjelaskan bahwa dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam melaksanakan sebuah penelitian studi kasus adalah untuk menambahkan deskripsi dan interpretasi dari pihak lain di luar dari pemahaman peneliti. Menurutnya, suatu kasus dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dari berbeda-beda orang.

Menurut Bryman (2016) penelitian kualitatif pada umumnya memerlukan teknik *purposive sampling*. Teknik ini kemudian memerlukan pencarian narasumber dengan pendekatan pertanyaan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, key informan dan informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang memungkinkan untuk pertanyaan penelitian dapat terjawab. Bryman juga mengatakan bahwa teknik *purposive sampling* ini kemudian dijabarkan menjadi tiga jenis yang berbeda, yaitu *theoretical sampling*, *generic purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Dari ketiga jenis tersebut, penelitian ini menggunakan *snowball sampling* karena memungkinkan peneliti untuk memilih satu narasumber sebagai key informan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Key informan membantu peneliti untuk diarahkan kepada informan lainnya yang tepat dan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini peneliti lakukan untuk meminimalisir kesalahan pengambilan *sampling* yang relevan dengan

penelitian, sebab peneliti butuh narasumber yang tepat untuk bisa menjelaskan setiap sisi informasi dalam struktur hierarki yang menjadi rujukan peneliti.

Dalam penelitian ini, key informan dan informan yang diteliti fokus pada tim redaksi dari *Tirto.id* dan *Kumparan* yang peneliti wawancara terkait proses kebijakan redaksi di balik berita infografik tentang Virus Corona di Indonesia. Penelitian ini menggunakan informan yang memiliki informasi mendalam dan juga terlibat dalam proses kebijakan redaksi di balik berita infografiknya.

### **3.5.1 Key Informan**

Key informan yang peneliti gunakan sebagai sumber informasi adalah Redaktur Pelaksana *Tirto.id* dan *Kumparan*. Pihak ini yang peneliti asumsikan sebagai orang yang berperan dan ikut terlibat dalam penentuan kebijakan redaksi atas setiap berita infografik yang dipublikasikan. Selain itu peneliti juga berharap key informan bisa memberikan rekomendasi informan selanjutnya terhadap narasumber yang sudah peneliti rancang.

Key informan yang peneliti gunakan antara lain:

#### **1. *Tirto.id***

Wakil Redaktur Pelaksana: Rio Apinino

#### **2. *Kumparan***

Redaktur Pelaksana: Edmiraldo Siregar

### **3.5.2 Informan**

Informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah reporter dan tim multimedia yang terlibat dalam pengerjaan infografik di *Tirto.id* dan *Kumparan*. Pihak ini penulis asumsikan sebagai orang yang punya peran penting dalam melakukan pencarian data sampai memvisualisasikan data menjadi sebuah infografik. Jika ada, peneliti juga melakukan wawancara dengan tim riset data sebagai sumber informasi dimulai untuk kemudian diolah dan divisualisasikan menjadi infografik.

Informan yang peneliti gunakan antara lain:

#### **1. *Tirto.id***

Reporter: Kezia Maharani

Multimedia: Nadya Zahwa Noor

#### **2. *Kumparan***

*Content Intelligent*: Rafael Ryandika

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Kembali mengacu pada Stake (1995, p. 60), dalam sebuah penelitian studi kasus terdapat empat teknik pengumpulan data. Keempat teknik tersebut antara lain observasi, deskripsi, konsep, wawancara, dan juga analisis dokumen. Stake pun menjelaskan bahwa salah satu ciri dasar dalam melakukan penelitian kualitatif didasarkan pada sebuah pengalaman yang

ditemukan di lapangan. Maka dari itu, dalam tahap pengumpulan data, peneliti perlu bersikap sensitif dan skeptis terhadap kasus yang sedang diteliti. Selain itu, Stake juga menjelaskan bahwa proses pengambilan data yang dilakukan di lapangan hingga berakhir pada proses triangulasi data harus didasarkan dan dipandu oleh pertanyaan penelitian.

Maka dari itu, berdasarkan pertanyaan penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

### **3.6.1 Wawancara**

Kemudian teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan deskripsi dan interpretasi atau pandangan dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini memberikan perspektif yang berbeda dari orang lain mengenai kasus yang sedang diteliti. Secara garis besar, wawancara adalah jalan utama untuk mendapatkan pandangan realita dari berbagai sudut (Stake, 1995, p. 64).

Sebelum melakukan tahap wawancara, Stake (1995, p.64) menjelaskan perlunya ada persiapan yang matang dari pihak peneliti. Ada pun rencana yang harus disiapkan baik dari pertanyaan penelitian yang mengarah pada kasus yang diteliti serta ketepatan narasumber yang menjadi informan dalam penelitian. Sehingga persiapan ini yang membantu melancarkan proses wawancara dan peneliti mampu mendapatkan data yang dibutuhkan. Stake

menambahkan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif mengharapkan adanya sebuah pengalaman unik dari pihak yang diwawancarai. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan hasil data dari wawancara yang memiliki keberagaman. Hal ini berkaitan dengan pengalaman unik dari masing-masing pihak yang diwawancarai.

### **3.6.2 Studi Dokumen**

Tahapan terakhir dalam proses pengumpulan data adalah studi dokumen. Menurut Stake (1995, p. 68) mengatakan bahwa sebuah penelitian perlu melakukan atau mempelajari suatu dokumen untuk dapat melihat kesesuaian hasil wawancara. Stake juga menambahkan bahwa studi dokumen jadi langkah untuk memeriksa kembali data yang digunakan informan atau yang sudah terlampir sebagai bahan penelitian. Studi dokumen antara lain bisa dilihat menggunakan laporan, catatan saat rapat, dan juga hasil dari sebuah produk. Berdasarkan penjelasan Stake, peneliti melakukan studi dokumen dengan melihat bentuk penugasan dan hasil yang dilakukan selama proses produksi infografik berlangsung.

### **3.7 Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam tahap pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2007) adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat,

analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian Tahap keabsahan data dapat membantu peneliti untuk bisa melakukan pengujian terhadap metode penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini untuk mendapatkan keakuratan data sesuai dengan kebutuhan.

Serupa dengan apa yang dikemukakan Moleong, Stake (1995, p. 107) juga menjelaskan tentang proses triangulasi dalam penelitian kualitatif seperti yang dikerjakan peneliti. Triangulasi data dilakukan sebagai salah satu proses pengecekan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk melihat ketepatan, keakuratan, dan interpretasi yang diinginkan oleh peneliti. Stake kemudian menambahkan bahwa tahap triangulasi data dianggap sebagai protokol yang tidak bergantung pada intuisi semata dan memiliki niat untuk memperbaiki apabila dalam pengerjaannya ditemukan kesalahan.

Adapun tahap triangulasi dibagi ke dalam empat tahap menurut Moleong (2007, p. 330) sebagai berikut:

### **1. Triangulasi dengan sumber**

Moleong (2007, p. 330) mengatakan bahwa triangulasi merupakan proses membandingkan dan mengecek kembali dari kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi dengan sumber dapat membandingkan data dari hasil pengamatan peneliti

dengan hasil wawancara yang saling berkaitan. Selain itu, proses membandingkan ini juga bisa dilakukan dengan membandingkan pandangan atau perspektif orang lain.

## **2. Triangulasi dengan metode**

Moleong (2007, p. 331) triangulasi dengan metode bisa dijalankan dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil dari penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Selain itu juga bisa dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **3. Triangulasi dengan penyidik**

Moleong (2007, p. 331) mengatakan bahwa triangulasi dengan penyidik adalah tahap untuk memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Dalam hal ini, peran peneliti dan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi ketidaktepatan dalam pengumpulan data. Triangulasi jenis ini juga bisa dilakukan dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.



#### **4. Triangulasi dengan teori**

Terakhir, Moleong (2007, p. 331) mengatakan bahwa triangulasi dengan teori dapat dilakukan dan dinamakan penjelasan banding. Artinya, perlu adanya penguraian pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dalam analisis. Hal tersebut sangat penting untuk mencari penjelasan pembandingan. Bisa dilakukan dengan cara menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang mungkin akan mengarahkan pada penemuan penelitian lainnya.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Pada tahap ini, Stake (1995, p. 71) menjelaskan tentang proses analisis data yang menjadi interpretasi peneliti dalam laporan akhir penelitian. Analisis data digambarkan sebagai memberikan makna untuk nantinya dijadikan kompilasi pada akhir penelitian. Artinya, proses analisis data ini berkaitan dengan pemaknaan peneliti sebelum melakukan pengumpulan data, di mana data-data tersebut nantinya dikumpulkan untuk menjadi acuan dalam menganalisis kesan pertama peneliti terhadap kasus yang diteliti.

Kemudian Stake (1995, p. 74) menjelaskan bahwa dalam tahap analisis data, penelitian kualitatif cenderung akan melakukan analisis data dengan interpretasi langsung. Sebab penelitian kualitatif pada umumnya lebih fokus pada contoh kasus nyata yang terjadi, biasanya dilakukan

peneliti untuk memisahkan dan menyatukan kasus untuk memberikan makna tertentu.